



Fenomena Eskapisme dalam Pembentukan Ruang Sosial Perkotaan

Escapism and The Production of Urban Social Space

Dewirinanti Hayuning Prabajati^{a*}, Doddy Aditya Iskandar^a

^aTeknik Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana produksi ruang sosial terjadi di tengah adanya pandemi COVID-19 dan menguraikan bagaimana kebijakan pengetatan pergerakan menghasilkan fenomena eskapisme dalam membentuk ruang sosial. Penelitian dilakukan dengan mengamati bentuk-bentuk pemanfaatan ruang trotoar untuk sosial terbentuk. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan 5 orang pejalan kaki, 10 orang Pedagang Kaki Lima, 11 orang pengguna trotoar, Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman, dan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM; observasi; dan telaah atas berbagai laporan dan dokumen. Penelitian ini memanfaatkan metode studi kasus. Pengambilan sampel masyarakat menggunakan teknik *purposive sampling* dan PKL menggunakan teknik *snowball sampling*. Data dianalisis menggunakan teknik triangulasi data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pemanfaatan di kawasan trotoar selama masa pejalan kaki di kawasan jalan Prof. DR. HR. Bunyamin di Kota Purwokerto untuk memahami bagaimana ruang pandemi COVID-19 menggambarkan strategi eskapisme yang sering muncul pada saat krisis terjadi. Pembentukan ruang sosial di trotoar di jalan Prof. DR. HR. Bunyamin menggambarkan adanya tekanan untuk memanfaatkan ruang publik kota sebagai mekanisme untuk melepaskan diri dari pembatasan sosial dan spasial yang hadir dari kebijakan penanganan pandemi. Penemuan penelitian ini mendorong perlunya telaah lanjut mengenai bagaimana pandemi mampu merangsang kemunculan dan pemanfaatan strategi dan pendekatan spesifik dalam pembentukan ruang sosial.

Kata kunci: COVID-19; Eskapisme; Ruang Sosial; Trotoar

Abstract

The study aims to illuminate the production of social space amid the COVID-19 pandemic. It further interrogates how the restriction policy produces escapism effect which in turn shapes the way social space is produced. We observed the utilization of sidewalks of Prof. DR. HR. Bunyamin at Purwokerto city to understand how the production process took place. Data was compiled through in-depth interview with 5 pedestrians, 10 street vendors, 11 sidewalk users, Housing and Settlement Area Office, and Industry and Trade Office, field observation, and content analysis from various reports and documents. We deploy case study method. Sampling of the community using purposive sampling technique and street vendors using snowball sampling technique. The collected data were analyzed using data triangulation techniques. Our finding demonstrates the utilization of urban sidewalk during COVID-19 pandemic reflects escapism strategy in the time of crisis. The formation of social space in the sidewalk of Prof. DR. HR. Bunyamin underscores the urgency to use urban public space as a means to decouple from social and spatial limitation due to pandemic restriction policy. Our findings necessitate further research on how recent situation such as pandemic could stimulate the deployment of specific strategy and approach in the formation of social space.

Keywords: COVID-19; Escapism; Social Space; Sidewalks

* Corresponding author. Dewirinanti Hayuning Prabajati
E-mail address: dewirinanti@mail.ugm.ac.id

1. Pendahuluan

Pada dua tahun terakhir, terjadi pandemi COVID-19 yang memberikan dampak kepada manusia dalam berbagai aspek. Hal yang paling terlihat adalah penurunan dari aspek kesehatan dan daya tahan tubuh sehingga orang dianjurkan untuk mengurangi mobilitas dan interaksi pada ruang-ruang publik yang biasa diakses bersama. Anjuran ini dilakukan untuk mengurangi kontak dan mencegah penyebaran virus.

Penggunaan ruang-ruang di perkotaan mengalami penurunan akibat adanya pandemi dan kebijakan pemerintah yang mengaturnya. Namun demikian, beberapa kalangan masyarakat masih menggunakan ruang kota seperti ruang trotoar untuk beraktivitas. Pandemi COVID-19 ini dipandang sebagai sebuah periode krisis (Tabish, 2020). Masyarakat berupaya untuk melakukan adaptasi dan pemecahan masalah dari keterbatasan dan ketidakmampuan yang dihadapi berkaitan dengan aktivitas dan interaksi masyarakat sebagai pengguna ruang perkotaan.

Ruang dimaknai bukan sebagai sebuah bentuk infrastruktur terbangun, melainkan sebagai hasil dari interaksi sosial pengguna di dalamnya (Lefebvre, 1991). Lebih lanjut, interaksi sosial dalam ruang kota menjadi aspek yang penting bagi kehidupan masyarakat kota tersebut. Interaksi ini didukung pula oleh faktor lingkungan ruang tersebut (Jacobs dalam Brown dan Lombard, 2014). Pada masa pandemi COVID-19, faktor lingkungan yang berubah karena pandemi ini berpengaruh terhadap pengguna ruang kota. Rasa jenuh dan keterbatasan yang terjadi akibat adanya kebijakan mengenai *social distancing* dapat menjadi pemicu adanya mekanisme pelepasan diri dari keterikatan dan keterbatasan tersebut. Keterbatasan yang muncul ini berupa ketidakbebasan masyarakat dalam berinteraksi dan melakukan mobilitas di ruang-ruang kota.

Pandemi COVID-19 menjadi pengalaman baru yang dirasakan masyarakat dalam ruang kota. Telah dilakukan beberapa penelitian terkait isu pandemi dan pengaruhnya terhadap ruang kota. Terdapat penelitian yang menyimpulkan bahwa pandemi ini memengaruhi penggunaan ruang publik oleh masyarakat kota agar lebih mengutamakan kesehatan baik fisik maupun mental (rekreatif) serta aktivitas ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Winarna et al., 2021). Pengalaman yang dialami oleh masyarakat dalam ruang kota ini kemudian dapat membentuk pemikiran sebagai respon dari pengalaman yang dirasakan. Selanjutnya, terdapat penelitian lain yang dilakukan dengan membuat suatu kesimpulan bahwa penutupan taman sebagai ruang kota bukan merupakan solusi yang tepat pada masa pandemi COVID-19 di Amerika Serikat (Lopez et al., 2020).

Mekanisme pelepasan diri ini dapat disebut sebagai eskapisme. Eskapisme diibaratkan seperti memanjakan diri sendiri untuk mengalami kenyamanan dan merasakan keamanan (Pairoj-Boriboon, 2018). Selanjutnya, timbul pertanyaan bagaimana efek pandemi COVID-19 terhadap pembentukan ruang-ruang sosial di ruang trotoar sebagai bentuk strategi eskapisme masyarakat kota. Berdasarkan pertanyaan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan bagaimana produksi ruang sosial sebagai efek dari fenomena eskapisme pada masa pandemi COVID-19.

1.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di ruang trotoar jalan Prof. Dr. HR Bunyamin, Kota Purwokerto. Ruang trotoar ini ditetapkan menjadi lokasi penelitian karena dapat memenuhi kriteria peneliti. Proses pemilihan lokasi penelitian didasarkan kepada pertimbangan mengenai jenis pengguna ruang, intensitas penggunaan ruang lokasi, serta keteraturan ruang trotoar.

Berdasarkan beberapa hal yang menjadi pertimbangan peneliti dalam mengambil lokasi penelitian, pilihan lokasi yang semula beragam kemudian dikerucutkan menjadi dua pilihan ruang trotoar. Dua kawasan tersebut berada di jalan Jenderal Sudirman dan Jalan Prof. Dr. HR Bunyamin Kota Purwokerto. Analisis komparatif dengan kriteria yang telah ditetapkan lalu dilakukan terhadap kedua opsi lokasi tersebut.

Jalan Jenderal Sudirman Kota Purwokerto merupakan jalur cepat satu arah yang kurang nyaman untuk digunakan pejalan kaki. Tidak ada aktivitas PKL dan hanya sedikit pejalan kaki yang ada di ruang trotoar ini. Lebih lanjut, intensitas penggunaan ruang trotoar ini rendah karena terdapat larangan bagi PKL untuk berjualan. Karena letaknya yang berada di pusat kota Purwokerto dan dekat dengan bangunan vital kota seperti gedung pemerintahan, mall, dan perkantoran, kawasan ini sangat teratur dan tertata rapi.



Gambar 1 Kondisi Ruang trotoar di samping Alun-Alun Jalan Jenderal Sudirman
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021



Gambar 2 Kondisi Ruang trotoar di depan SMP N 1 Purwokerto Jalan Jenderal Sudirman
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021



Gambar 3 Kondisi Ruang trotoar di depan Rita Supermall Jalan Jenderal Sudirman
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Berbeda dengan jalan Jenderal Sudirman, ruang trotoar jalan Prof. Dr. HR Bunyamin digunakan oleh pedagang kaki lima, pejalan kaki, dan masyarakat sekitar untuk menunjang kegiatan sehari-harinya. Intensitas penggunaan ruang trotoar ini cukup tinggi karena lokasinya yang strategis dekat dengan kampus Universitas Jenderal Soedirman dan berada di area permukiman padat penduduk di Kelurahan Grendeng dan Bancarkembar. Karena ramainya penggunaan ruang trotoar ini, keteraturan ruang trotoar dapat dikatakan belum baik. Dengan perbandingan yang telah dilakukan antara dua jalan tersebut, maka Jalan Prof. Dr. HR Bunyamin dipilih menjadi lokasi pengamatan dalam penelitian.



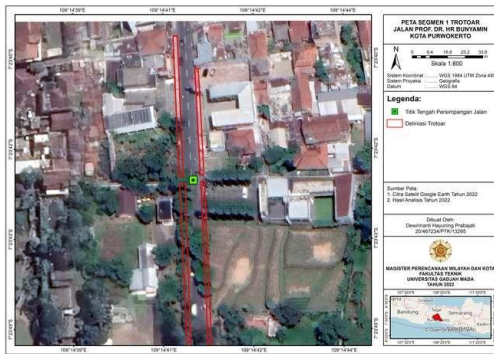
Gambar 4 Kondisi Ruang trotoar seberang Lapangan Glempang Jalan Prof. Dr. HR Bunyamin
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021



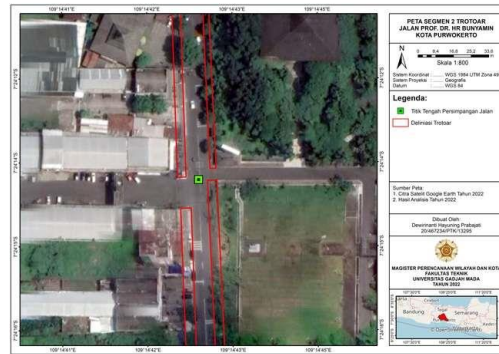
Gambar 5 Kondisi Ruang trotoar depan Lapangan Glempang Jalan Prof. Dr. HR Bunyamin
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021



Gambar 6 Kondisi Ruang trotoar di pasar Glempang Jalan Prof. Dr. HR Bunyamin
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021



Gambar 7 Peta Penelitian Segmen 1
 Sumber: Analisis Pribadi, 2022



Gambar 8 Peta Penelitian Segmen 2
 Sumber: Analisis Pribadi, 2022



Gambar 9 Peta Penelitian Segmen 3
 Sumber: Analisis Pribadi, 2022



Gambar 10 Peta Penelitian Segmen 4
 Sumber: Analisis Pribadi, 2022

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk melihat fakta-fakta yang ada di lokasi penelitian. Data penelitian ini diperoleh dengan wawancara, observasi lapang, dan studi dokumentasi. Penelitian ini merupakan studi kasus dengan jenis penelitian eksploratoris untuk menggali lebih dalam mengenai informasi di lapangan terkait suatu fenomena yang terjadi.

Wawancara dilakukan kepada pengguna ruang trotoar yaitu pejalan kaki, PKL, pengamen, *driver* ojek *online*, serta masyarakat pengguna ruang. Pengambilan sampel masyarakat menggunakan teknik *purposive sampling* yang memungkinkan peneliti untuk dapat menentukan sampel dengan karakteristik dan pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel narasumber untuk PKL menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik ini memungkinkan pengambilan informasi dari satu *key informan* kepada yang lain dengan dasar rekomendasi.

Observasi lapangan yang dilakukan memakai metode observasi pemetaan perilaku (*behavior mapping*) dengan cara *place-centered mapping*. Observasi dilakukan dimulai dengan membuat gambaran terhadap ruang yang dijadikan area penelitian, lalu dicatat bagaimana perilaku pengguna ruang yang ada di ruang trotoar tersebut.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data. Triangulasi data dipakai dalam mencocokkan setiap informasi yang didapat dari pengambilan data sebelumnya.

3. Kajian literatur

3.1. Trotoar

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bina Marga nomor 76/KPTS/Db/1999, trotoar merupakan bagian dari infrastruktur jalan yang disediakan bagi pejalan kaki di daerah manfaat jalan serta memiliki bidang yang lebih tinggi dari jalan raya. Lebih lanjut, menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, disebutkan bahwa trotoar merupakan fasilitas pendukung penyelenggaraan lalu lintas dan angkutan jalan yang berfungsi memberikan pelayanan kepada pejalan kaki sehingga dapat meningkatkan keamanan, kelancaran, serta kenyamanan bagi pejalan kaki. Penggunaan ruang trotoar selain bagi pejalan kaki dapat dikatakan sebagai bentuk penyalahgunaan fungsi. Penyalahgunaan fungsi ruang trotoar dapat berupa parkir kendaraan dan kegiatan berjualan yang dilakukan oleh sektor informal seperti pedagang kaki lima (Nuraini et al., 2020).

3.2. COVID-19

Adanya COVID-19 dapat berpengaruh terhadap meningkatnya jarak fisik setiap masyarakat. Jarak fisik ini disebabkan adanya anjuran *social distancing* untuk mengurangi kontak dan penyebaran virus. Hal ini didukung oleh Peraturan Pemerintah nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dampak dari pandemi COVID-19 ini tidak dapat dikendalikan serta mempengaruhi perilaku dari masyarakat dalam ruang kota. Pandemi COVID-19 menimbulkan upaya pembatasan diri dari penyakit yang menular. Perilaku manusia dapat meningkatkan resiko orang lain untuk terjangkit virus COVID-19 sehingga dapat dikatakan bahwa pandemi COVID-19 merupakan sebuah eksternalitas terkini dalam ruang kota (Leeson dan Rouanet, 2021).

3.3. Eskapisme

Eskapisme merupakan suatu mekanisme pengawasan dari diri manusia terhadap tekanan dan kegelisahan yang muncul dalam dirinya (Bowditch et al., 2018) dalam (Sharma, 2021). Eskapisme yang terjadi pada ruang kota dipicu oleh perasaan tidak puas dari masyarakat terhadap suatu keadaan (Hirt, 2012). Terkait dengan pemaknaan eskapisme sebagai sarana pelarian diri, eskapisme dapat dimaknai sebagai aktualisasi diri oleh beberapa kalangan masyarakat di perkotaan. Fenomena ini dapat ditemui pada kelompok seperti geng motor atau anak *punk* di sudut-sudut kota. Di dalam ruang kota, keberadaan sebuah kelompok seperti geng motor dan anak *punk* dipengaruhi oleh keinginan untuk mengekspresikan rasa bebas dari tekanan emosional yang terjadi dalam keseharian mereka. Terdapat faktor psikologis yang dapat mendorong anggota

kelompok tersebut untuk dapat mengaktualisasi diri mereka dan mengenalkan siapa diri mereka kepada khalayak ramai (Asmara dan Ridho, 2012).

3.4. Teori Produksi Ruang

Ruang bukan hanya merupakan infrastruktur yang terlihat, namun juga ruang yang terbentuk akrena interaksi individu atau kelompok di dalamnya (Lefebvre, 1991). Sejalan dengan hal tersebut, ruang adalah sarana *place-making* yang memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam membentuk sebuah ruang (Tamariska dan Ekomadyo, 2017). Ruang secara sosial didasari oleh perilaku sosial masyarakat yang memiliki arti kepada bagaimana suatu ruang dalam konteks spasial dikonsepsikan oleh pengguna di dalamnya.

Perilaku masyarakat yang mengarah kepada kehidupan pribadi, waktu senggang, aktivitas bekerja, dan lain sebagainya mewujudkan kepada praktik produksi ruang sosial. Lefebvre mengonstruksikan praktik tersebut dalam tiga rangkaian konseptual atas produksi ruang yaitu *spatial practices*, *representational space*, dan *representations of spaces*. *Spatial practices* berkaitan dengan terbentuknya ruang sosial karena adanya aktivitas pengguna di dalamnya. *Representational space* berkaitan dengan terbentuknya ruang sosial karena adanya interaksi kesepakatan terhadap ruang tersebut. Sedangkan *representations of spaces* berkaitan dengan pengetahuan dan budaya dari pengguna yang bersifat turun temurun.

Lebih lanjut, Lefebvre mengeksplorasi tiga konsep produksi ruang tersebut dalam tiga karakter pengalaman ruang yang dialami oleh pengguna ruang. Ketiga karakter tersebut adalah *perceived space*, *conceived space*, dan *lived space*. *Perceived space* dimengerti sebagai karakter ruang yang dapat dipersepsikan pengguna oleh pancaindra. *Conceived space* merupakan karakter ruang dimana ruang tersebut kemudian dikonstruksi oleh pengguna di dalamnya sebagai bentuk dari produksi pengetahuan. Selanjutnya *lived space* merupakan karakter ruang dimana ruang yang dikonstruksi tersebut lalu dialami oleh pengguna ruang.

4. Hasil dan Pembahasan

Adanya pandemi COVID-19 dalam dua tahun terakhir ini menjadi pengalaman baru bagi masyarakat kota yang dapat menimbulkan sikap adaptif untuk menyikapi perubahan yang terjadi. Pengalaman baru ini memiliki karakteristik yang dapat diuraikan dalam karakter-karakter pengalaman dalam ruang sosial ruang trotoar. Tiga karakter pengalaman ruang sosial ini secara berkesinambungan dapat meringkaskan efek pandemi COVID-19 terhadap ruang trotoar jalan Prof. Dr. HR. Bunyamin, Kota Purwokerto.

Karakter ruang pertama yang muncul dalam pengalaman COVID-19 dalam ruang sosial ruang trotoar jalan Prof. Dr. HR Bunyamin adalah ruang yang dipersepsikan. Persepsi yang dimaksudkan pada karakter ini merupakan deteksi dari rasa dan pancaindra dari pengguna ruang trotoar. Setelah terdeteksi, pengalaman baru ini lalu diproses oleh setiap pribadi untuk kemudian dimaknai dan ditinjaulanjuti.

“Trotoar lebih sepi dan gelap, mungkin karena PSBB jadi dilarang buat ngumpul ya”
(NYO, komunikasi pribadi, 29 Agustus 2021)

“Dulu sih lebih sering mahasiswa ya yang mampir, apalagi kalau malam-malam, suka banyak yang kelaparan!”
(WGY, komunikasi pribadi, 30 Agustus 2021)

“Trotoar dulu lebih semrawut karena dipenuhi parkir sepeda motor dan mobil”
(Mas D., komunikasi pribadi, 30 Agustus 2021).



Gambar 11 Keadaan Ruang Trotoar depan perumahan tentara Jalan Prof. Dr. HR Bunyamin di Malam Hari

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021



Gambar 12 Keadaan Ruang Trotoar depan Lapangan Glempang Jalan Prof. Dr. HR Bunyamin di Malam Hari

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Dari hasil wawancara tersebut, ruang trotoar pada masa pandemi ini menjadi ruang yang sepi dan gelap karena terdapat penurunan jumlah pengguna akibat kebijakan PSBB yang dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya penganggulangan dan pencegahan penyebaran virus COVID-19. Selanjutnya, segala bentuk keterbatasan seseorang dalam kondisi pandemi ini akan menjadi pengalaman yang baru bagi masyarakat. Setelah pengalaman terhadap suatu ruang itu diterima oleh seseorang, maka selanjutnya adalah penerimaan dan konstruksi dari pengalaman tersebut untuk dapat dipahami.

“Saya ngga tahu mau kemana sebenarnya mbak saat pandemi, bosan di rumah karena tidak ada penghasilan apapun”

(AMR, komunikasi pribadi, 28 Agustus 2021)

“Saat pandemi ya orderan sepi mba, tapi kalau ngga diusahakan ya saya ngga hidup mbak”

(Pak T., komunikasi pribadi, 29 Agustus 2021)

“Saya lebih ke stress karena ngga bisa nongkrong sama temen sih mbak. Mau ke café juga males karena ruangnya kebanyakan indoor”

(WSN, komunikasi pribadi, 27 Agustus 2021)



Gambar 13 Before Penurunan Intensitas Penggunaan Ruang Trotoar Jalan Prof. Dr. HR Bunyamin

Sumber: Radar Banyumas, 2019



Gambar 14 After Penurunan Intensitas Penggunaan Ruang Trotoar Jalan Prof. Dr. HR Bunyamin

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Rasa bosan karena tidak dapat bertemu orang lain serta rasa bingung karena tidak tahu harus berbuat apa menjadi respon dari masyarakat terhadap pengalaman baru yang mereka rasakan. Keterbatasan yang dialami oleh para pengguna ruang trotoar ini lalu menjadi desakan agar dapat keluar dari kebosanan dan kebingungan yang dialami. Para pengguna ruang melihat bahwa trotoar sebagai ruang yang berada dekat mereka memiliki potensi untuk dimanfaatkan. Keinginan untuk melepaskan diri ini disebut juga sebagai strategi eskapisme.

Selanjutnya, ruang yang telah dirasakan dan dikonstruksi oleh para pengguna ruang akan direspon sebagai bentuk pelepasan dan pemecahan dari keterikatan yang ada. Karakter ketiga dari pengalaman ruang yang muncul ini adalah ruang yang dialami. Karakter ruang ini dapat diartikan sebagai ruang representasi dari apa yang telah dirasakan dan dipersepsikan oleh pengguna ruang.

Trotoar dalam hal ini dianggap sebagai “arena” baru untuk melepaskan diri dari keterikatan yang tidak menyenangkan akibat adanya pandemi.

“Saya dagang disini untuk bertahan hidup. Kalau saya duduk saja di rumah, saya menghindari orang biar ngga kena COVID ya saya justru malah ngga hidup. Saya berusaha cari nafkah buat saya dan anak-anak saya. Saya ngga ingin anak saya menderita seperti saya”
(AMR, komunikasi pribadi, 28 Agustus 2021)

“Saya bosan di rumah saja, akhirnya saya memutuskan mengamen disini.” (PRS, komunikasi pribadi, 28 Agustus 2021)

“Saya baru mulai berdagang disini mbak, sebelumnya buruh pabrik tapi kena PHK dari kantor karena pandemi. Ya beginiah mba susahnyanya cari nafkah”
(MUN, komunikasi pribadi, 30 Agustus 2021)

“Setelah kena cut-off ini, saya ngga mau kerja buat orang mba, hasilnya sedikit. Mending dagang saja”
(ABD, komunikasi pribadi, 30 Agustus 2021)



Gambar 15 Penggunaan Ruang Trotoar Jalan Prof. Dr. HR Bunyamin depan Unsoed di Masa Pandemi oleh Sektor Informal

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021



Gambar 16 Penggunaan Ruang Trotoar Jalan Prof. Dr. HR Bunyamin seberang Unsoed di Masa Pandemi oleh Sektor Informal

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ruang trotoar dianggap mampu mengakomodasi keinginan untuk berkumpul tanpa perlu merasa takut terpapar karena luasnya jarak yang bisa diberikan antar individu. Ruang trotoar juga dimanfaatkan oleh pedagang kaki lima untuk melakukan kegiatan berdagang untuk mendapatkan penghasilan di masa sulit ini.

Eskapisme didefinisikan sebagai mekanisme pertahanan untuk terlepas dari situasi yang tidak menyenangkan, menguras energi dan pikiran, serta menyakitkan bagi pengguna ruang. Eskapisme dapat dimanfaatkan pula untuk kegiatan evaluasi dan kontemplasi dalam menilai dan menyikapi permasalahan yang dihadapi oleh sebagian orang secara objektif sekaligus mampu melihatnya dalam berbagai perspektif. Ruang trotoar dianggap mampu dijadikan solusi bagi pengguna ruang dalam mengatasi rasa keterbatasan yang dialami.

“Kan ngga bisa ngumpul sama temen-temen di indoor café, at least kalo di outdoor kayak angkringan di trotoar bisa kali ya mba. Jenuh soalnya”
(GLG, komunikasi pribadi, 27 Agustus 2021)

“Ngga biasa-biasanya sih mba saya kesini, tapi sejak pandemi lebih enak aja menghirup udara luar gitu. Lebih aman juga karena jaraknya jauh-jauhan sama orang lain”
(STY, komunikasi pribadi, 27 Agustus 2021)

“Jalan-jalan pagi saja sih mba biar ngga suntuk di rumah, sekalian cari sarapan juga”
(Mba N, komunikasi pribadi, 30 Agustus 2021)



Gambar 17 Penggunaan Ruang Trotoar saat Pandemi oleh PKL di Kawasan pertokoan Jalan Prof. Dr. HR Bunyamin

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021



Gambar 18 Penggunaan Ruang Trotoar saat Pandemi oleh PKL di Kawasan pertokoan Jalan Prof. Dr. HR Bunyamin

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021



Gambar 19 Penggunaan Ruang Trotoar saat Pandemi oleh PKL di Kawasan permukiman Jalan Prof. Dr. HR Bunyamin

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Strategi eskapisme dapat dikategorikan ke dalam eskapisme negatif dan positif, bergantung kepada bagaimana dampak yang ditimbulkan. Eskapisme bernilai positif apabila keberadaannya mampu memberikan dampak yang menguntungkan bagi pelaku dan sekitarnya. Sebagai contoh, strategi eskapisme yang dilakukan oleh pengguna ruang untuk melepaskan rasa jenuhnya dapat dikatakan sebagai eskapisme positif. Hal ini dikarenakan ada keterikatan yang lepas dan menimbulkan efek lega dari pribadi yang melakukannya. Selain itu, sebagai contoh lain, penggunaan ruang trotoar bagi pedagang kaki lima juga dapat dikatakan eskapisme positif apabila keberadaannya mampu memberikan keuntungan bagi dirinya dan juga pengguna lain dalam ruang trotoar tersebut.

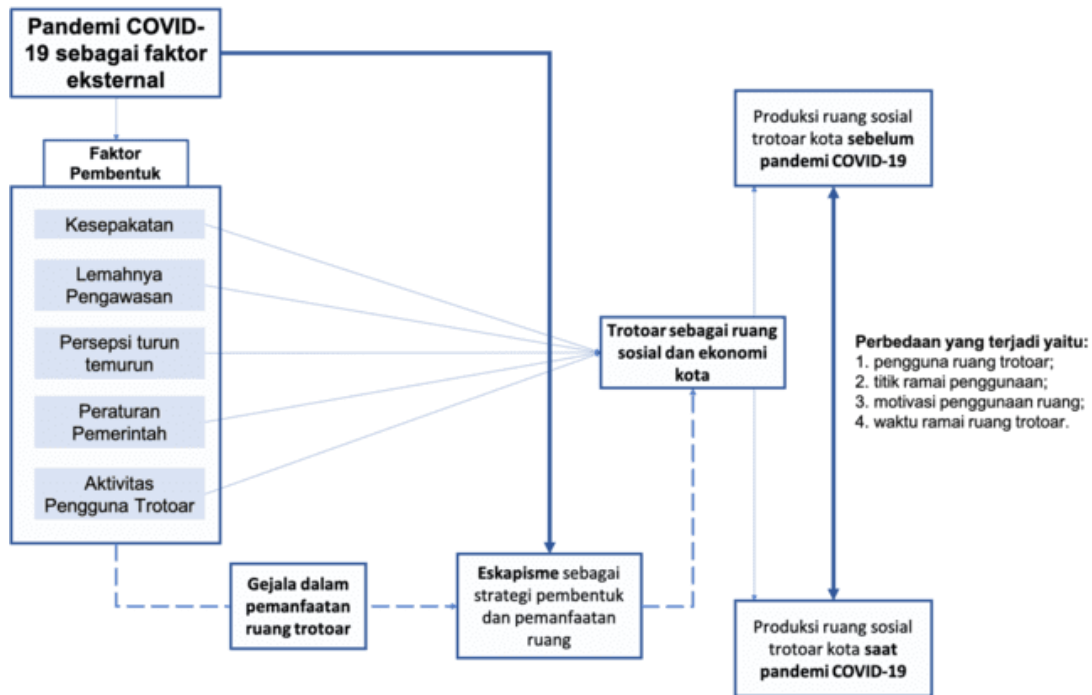
Berlainan dengan hal tersebut, eskapisme dapat bernilai negatif apabila strategi eskapisme yang dilakukan memberikan dampak negatif kepada diri pengguna maupun terhadap ruang trotoar sebagai “arena” bagi eskapisme tersebut. Sebagai contoh, adanya aktivitas pedagang kaki lima yang menyediakan ruang-ruang sosial untuk berinteraksi antara pedagang dan pembeli, antar pedagang, dan antar pembeli dapat menimbulkan ketidakteraturan dan kekumuhan pada ruang trotoar. Hal ini dapat menjeri kerugian bagi pengguna trotoar yang lain seperti pemerintah dan masyarakat yang bermukim dekat dengan lokasi trotoar. Selain itu, ketidakteraturan lain seperti potensi konflik yang muncul antar pengguna juga dapat menjadi efek dari eskapisme. Potensi konflik ini muncul karena para pengguna masing-masing mempertahankan motivasi penggunaan ruang trotoar yang mereka yakini.

Berdasarkan pemikiran terhadap karakter pengalaman ruang terkait dengan COVID-19 yang telah dilakukan sebelumnya, efek dari pandemi terlihat pada strategi eskapisme yang muncul dalam ruang-ruang sosial di ruang trotoar. Eskapisme dimaknai sebagai mekanisme pelarian diri dari masalah. Lebih lanjut, beberapa narasumber menyebutkan bahwa eskapisme merupakan penanganan rasa bosan dan kejenuhan.

Eskapisme yang terjadi dalam ruang trotoar merupakan sebuah pengalaman dengan beberapa proses yang saling terkait. Karakter ruang yang muncul pada ruang sosial trotoar pada masa pandemi COVID-19 ini antara lain adalah penurunan aktivitas pengguna, mobilitas pengguna menjadi terbatas, konstruksi pemahaman pengguna terkait dengan apa yang terjadi, lalu adaptasi pengguna, hingga pada akhirnya adalah pemecahan masalah.

Karakter ruang sosial trotoar pada masa pandemi yang muncul dapat menyebabkan eskapisme secara tidak langsung. Hal ini dikarenakan apabila karakter tersebut muncul secara tidak bersamaan dan beruntutan, belum tentu bisa menyebabkan adanya eskapisme. Namun apabila eskapisme sudah muncul, dapat dengan jelas disebutkan bahwa eskapisme berpengaruh terhadap pengalaman ruang yang ada.

Terdapat pengalaman ruang trotoar pada masa pandemi COVID-19 yang mampu menguraikan bagaimana ruang sosial tertentu dapat terbentuk karena adanya fenomena dengan karakteristik tertentu seperti eskapisme. Karakter pengalaman ruang tersebut adalah ruang yang dipersepsikan, ruang yang dikonstruksikan, dan ruang yang dialami. Melalui tiga karakter pengalaman ruang ini, strategi eskapisme dapat terlihat dalam pembentukan ruang-ruang sosial di trotoar.



Gambar 20 Diagram adanya Eskapisme pada Ruang Sosial Trotoar

Sumber: Analisis Penulis, 2022

Karakter pengalaman ruang yang dipersepsikan terkait dengan pengalaman ruang *perceived space*. Keduanya dapat melihat bahwa ruang trotoar yang ada saat ini merupakan ruang yang terbatas karena efek dari pandemi. Keterbatasan ini terjadi karena adanya pengurangan intensitas mobilitas dari pengguna ruang. Tidak seperti *perceived space* yang merupakan pengalaman ruang karena penerimaan oleh pancaindra, karakter pengalaman ruang yang ditemukan di lokasi penelitian ini juga dihasilkan dari perasaan dan aspek psikologi dari penggunaannya.

Adanya keterbatasan yang dirasakan oleh pengguna ruang itu lalu dipahami oleh pengguna ruang. Karakter pengalaman ruang yang dikonstruksikan ini terkait dengan *conceived space*. Rasa terbatas yang dialami kemudian dipahami oleh pengguna dan menjadikan ruang trotoar sebagai sarana pelepasan yang dapat memerdekakan pengguna ruang. Dari konstruksi pengetahuan dan pemahaman yang dilakukan oleh pengguna ruang trotoar inilah lalu nilai ruang trotoar menjadi lebih tinggi dan penting bagi kehidupan para pengguna ruang di dalamnya.

Kedua karakter pengalaman ruang yang muncul lalu secara bersamaan dialami secara terus menerus dan dapat dibingkai dalam karakter ruang yang dialami. Karakter pengalaman ruang ini terkait dengan *lived space*. *Lived space* diartikan sebagai ruang yang dibentuk sesuai dengan persepsi yang dibentuk oleh para pengguna ruang sebagai respon dari pengalaman baru yang mereka rasakan.

5. Kesimpulan

Pengalaman ruang yang terjadi dalam ruang sosial ruang trotoar saat ini dipengaruhi oleh pandemi COVID-19. Pada periode krisis akibat COVID-19 ini, pemanfaatan ruang trotoar dilihat sebagai strategi untuk melepaskan diri dari rasa jenuh yang disebut eskapisme. Fenomena eskapisme yang terjadi di ruang sosial ruang trotoar mampu dijelaskan dengan karakteristik ruang yang muncul. Karakter ruang ini dapat menggambarkan serta menguraikan bagaimana keinginan dan upaya pengguna ruang trotoar agar dapat melepaskan diri dari keterbatasan dalam beraktivitas.

Referensi

- Asmara, S., & Ridho, H. (2012). Fenomerna geng motor di kota medan: satu konstruksi model sosio psikologi komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 39-45.
- Bloomberg, M. R., Burden A., Burney, D., Farley, T., & Sadik-Khan, J., (2013) *Active Design: Shaping The Sidewalk Experience*. New York: New York Planning Commission.
- Bowdith, L., Chapman, J., & Naweed, A., (2018). Do coping strategies moderate the relationship between escapism and negative gaming outcomes in world of warcraft (mmorpg) players?. *Computers in Human Behaviour*, 86, 69-76.
- Brown, S. C., & Lombard, J. L. (2014). *Wellbeing and the Environment: Wellbeing: A Complete Reference Guide Volume II*, Miami: John Wiley & Sons, Ltd.
- Hirt, S. A. (2012) *Iron Curtains: Gates, Suburbs, and rivatization of Space in the Post-socialist City*, Chichester: John Wiley & Sons, Ltd.
- Indriyani, S., Gabe, R. T., & Adianto, J. (2019) A self-reinforcing process on sidewalk: case study in jatibaru raya – tanah abang sidewalk, jakarta. *International Journal of Built Environment and Scientific Research*, 3(2), 55-62.
- Jacobs, J. (1961) *The Death and Life of Great American Cities*. New York: Random House.
- Keputusan Direktur Jenderal Bina Marga No. 76/KPTS/Db/1999
- Leeson, P. T., & Rouanet, L. (2021) Externality and covid-19. *Southern Economic Journal*, 87(4), 1-12. DOI: <https://doi.org/10.1002/soej.12497>
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*, Translated by Donald Nicholson-Smith. Oxford: Blackwell.
- Lu, H., Stratton, C.W., & Tang, Y.-W. (2020). Outbreak of pneumonia of unknown etiology in wuhan, china: the mystery and the miracle. *J. Med. Virol*, 92 (4), 401–402.
- Lopez, B., Kennedy, C., McPhearson, T. (2020). *Parks are Critical Urban Infrastructure: Perception and Use of Urban Green Spaces in New York during COVID-19*. Urban System Lab, the New School. DOI: 10.20944/preprints202008.0620.v2.
- Muhyiddin dan Nugroho, H. (2021). Indonesia development update. A year of covid-19: a long road to recovery and acceleration of indonesia’s development. *Jurnal Perencanaan Pembangunan*, 5(1), 1-19.
- Nuraini, C., Thamrin, H., & Handayani, M. F. (2020). Variasi jenis kegiatan penyalahgunaan fungsi trotoar di kota medan. *Saintek ITM*, 33(2), 9-19.
- Pairoj-Boriboon, T. (2018). *Escapism: Indulging in Daydreams*, Thesis: Virginia Commonwealth University.
- Panova, T., & Lleras, A. (2016) Avoidance or boredom: negative mental health outcomes associated with the use of information and communication technologies depend on users’ motivations. *Elsevier*, 58, 249-258.
- Sharifi, A., & Garmsir, A.R.K. (2020). Covid-19 pandemic: impacts on cities and major lessons for urban planning, design, and management. *Science of the Total Environment*, 749(1), 1-14.
- Sharma, R., & Mohan, M. (2021). Indian shopping markets: a conceptual model of shopping behaviour. *Psychology and Education*, 58(2), 11137-11146.
- Tabish, S. A. (2020). Covid-19 pandemic: the crisis and the longer-term perspectives. *J Cardial Curr Res*, 13(2), 41-44.
- Tamariska, S. R., & Ekomadyo, A. S. (2017). Place-making ruang interaksi sosial kampung kota, studi kasus: koridor jalan tubagus ismail bawah, bandung. *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan “Koridor”*, 8(2), 172-183.
- Winarna, Bawole, P., & Hadilinatih, B. (2021). Redefinisi ruang publik di masa pandemi covid-19 studi kasus di kota yogyakarta. *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 10(3), 237-256.
- Yin, R. K. (2008). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.